

Kondisi Letak Geografis Terhadap Ketersediaan Air Di Situ Aksan: Proyek Studi Film Dokumenter

Thomas Dida Avrihansyah, Irwan Sarbeni
Program Studi Film dan Televisi,
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
Universitas Pendidikan Indonesia
thomas.dida09@upi.edu

Abstrak

Ketersediaan air di Bandung dalam beberapa tahun ini menjadi krisis. Salah satunya adalah kondisi air tanah yang krisis di daerah Situ Aksan, Bandung. Tujuan dari kajian penulisan ini adalah mengetahui hubungan antara letak geografis dengan ketersediaan air di Situ Aksan sebagai data utama proyek film dokumenter. Dengan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi penelitian ini menghasilkan data yang cukup sebagai bagian penting pra produksi film dokumenter. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan antara letak geografis dengan masalah ketersediaan air pada masyarakat di wilayah situ aksan. Selain itu, hasil penelitian ini telah mampu menjadi data penting dalam pra produksi, produksi dan pasca produksi proyek film dokumenter.

Kata kunci – Situ Aksan; Ketersediaan Air; Letak Geografis, Film Dokumenter

Geographical Condition of Water Availability at Situ Aksan: Documentary Film Study Project

Abstract

The role of water in Bandung in recent years has become a crisis. One of them is the groundwater crisis in the Situ Aksan area, Bandung. The purpose of this study is to see the relationship between geographical locations in Situ Aksan as the main data for the documentary film project. With the qualitative descriptive method of interviews, observation and study documentation, this research produces sufficient data as an important part of the pre-production of documentary films. This study found that there is a relationship between location and air information problems in people in the area. In addition, the results of this study have been able to become important data in the pre-production, production and post-production of documentary projects.

Keywords – Situ Aksan; Towards Water; Geographical Location, Documentary Films

Korespondensi: Thomas Dida Avrihansyah, Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, thomas.dida09@upi.edu

PENDAHULUAN

Bandung adalah wilayah geografis yang berstatus sebagai Ibu Kota Jawa Barat dimana merupakan tempat pemukiman terluas di provinsi. Bandung terletak pada 107° Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan (Sari, Nugroho, Hendriawaty, & Ginting, 2010). Dilihat dari topografinya titik terendah Bandung berada di bagian selatan yaitu dengan ketinggian 675 meter diatas permukaan laut (dpl) dan bagian utara merupakan bagian titik tertinggi dengan ketinggian 1.050 meter (Dede Wachyudi, 2009), oleh karena itu udaranya cenderung sejuk dengan temperatur berkisar antara 23°C - 30°C dan curah

hujan 1900 mm. Kondisi geologis dan tanah yang terdapat di kota Bandung dan sekitarnya itu diakibatkan oleh letusan Gunung Tangkuban Perahu sehingga tanah yang dihasilkan berjenis lapisan alluvial. Banyaknya danau disekitar Bandung yang diakibatkan oleh runtuhnya sebuah gunung dan membentuk kaldera, sehingga terjadilah situ atau danau, oleh karena itu Bandung pernah menjadi “lautan air” pada masa lampau (Suganda, 2008). Kondisi letak geografis kota Bandung terbilang cukup unggul dalam berbagai aspek jika dibandingkan dengan kota lain. Salah satu kondisi yang membuat kota Bandung unggul adalah sumber daya alam masih cukup terjaga meskipun sudah menjadi sebuah kota, namun hal itu berlaku pada wilayah disekitarnya sedangkan pada kenyataannya di pusat kota mulai terdapat timbul berbagai masalah kekurangan sumber daya alam contohnya air.

Air merupakan suatu elemen penting dan vital bagi sumber kehidupan, karena dengan adanya air semua komponen kehidupan terpenuhi, baik di dunia bisnis, dunia industri, dan lain-lain. Kegiatan manusia sehari-hari sangat membutuhkan air (Gumilang, 2014). Walaupun air merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui tetapi ada saatnya air sulit didapatkan contohnya saat kemarau, sumber air kering, ataupun titik tersedianya air sulit dijangkau. Oleh karena itu ketersediaan air harus tetap terjaga agar kebutuhan manusia bisa terpenuhi.

Dari tahun ke tahun kota Bandung mengalami perubahan, jika dilihat dari kondisi letak geografis kota Bandung pada awalnya sangat memungkinkan tercukupinya ketersediaan air bagi masyarakat, karena Bandung terkenal kaya dengan air terbukti di beberapa daerah menggunakan kata “ci” yang berarti air. Tak dapat dipungkiri perubahan fungsi lahan telah mengubah kota Bandung yang asalnya memiliki cadangan air tanah yang melimpah kini mulai sulit didapatkan. Lahan yang harusnya memiliki kemampuan dalam meresapkan air hujan, secara langsung menyebabkan resapan air tanah semakin berkurang. Sehingga semakin meluasnya perubahan fungsi lahan maka groundwater recharge atau resapan air tanah juga berkurang (Harnandi, 2009). Saat ini kota Bandung sedang dilanda krisis air bersih di beberapa daerah. Salah satu penyebabnya adalah diakibatkan oleh peralihan fungsi lahan yang terdapat di Bandung Utara sehingga air hujan yang seharusnya masuk kedalam tanah yang tugasnya menaikan kembali permukaan air tanah kini terhambat oleh bangunan-bangunan komersil (David, Pharmawati, & Usman, 2019). Dampak yang ditimbulkan dari adanya bangunan komersil tersebut yaitu resapan air menjadi tertutup. Kondisi saat ini setidaknya ada sebanyak 12 kecamatan di Kota Bandung yang mengalami krisis air tanah. Permukaan air tanah mengalami penurunan mencapai 60 hingga 80 persen pertahun (Republika, 3 Desember 2019).

Di kawasan Bandung ke arah Barat, terdapat sebuah tempat yang bernama kampung Situ Aksan. Situ Aksan terdapat sebuah kampung yang bernama kampung Situ Aksan. Kampung Situ Aksan merupakan daerah perumahan yang asalnya dari daerah pedesaan, namun dengan perkembangan yang sangat pesat sehingga kampung Situ Aksan menjelma menjadi pemukiman di dalam kota (Widjaja, 2013). Pada awalnya Situ Aksan merupakan bekas galian lio batu bata, yang berarti secara tidak langsung danau ini merupakan danau buatan. Pada zaman Belanda, Situ Aksan disebut Westerche Park tetapi masyarakat lebih senang memanggilnya dengan sebutan Situ Aksan karena pemiliknya bernama Haji Aksan Dahulu, Situ Aksan merupakan tempat memancing dan tempat hewan angsa, sekaligus menjadi objek wisata dan balong penampungan air untuk mengatasi banjir. Untuk mencapai ke tengah danau, hanya dengan menyewa perahu dayung, Hal tersebut menjadikannya salah satu tempat wisata menarik pada tahun 1950-1970-an di Kota

Bandung. Situ Aksan menjadi objek wisata favorit pada tahun 50-an hingga akhir 70-an. Namun, ketika memasuki tahun 1980-an, terjadi pembangunan pemukiman, gedung di sekitarnya. Hal ini menyebabkan Situ Aksan perlahan-lahan menyempit dan hingga saat ini sudah tidak terlihat lagi. Masalah yang dihadapi saat ini adalah minimnya lahan untuk pembuatan sumur bor dan kondisi tanah yang tidak memungkinkan setiap warga melakukan pengeboran karena sangat tebal. Ditambah jalur PDAM yang belum tersedia di Situ Aksan sehingga berpengaruh terhadap ketersediaan air bersih kepada para warga. Penelitian ini merupakan sebuah proses penyelidikan untuk mengumpulkan data-data real sebagai bahan pembuatan film dokumenter, film ini akan menampilkan seluruh data naturalistik untuk ditayangkan dalam bentuk gambar bergerak. Kajian dan pemeriksaan awal sebagai langkah agar hasil film dokumenter dapat merekam segala macam aspek natural yang dapat difahami oleh penonton.

Berbicara tentang film, tentu tidak dapat dipisahkan dari ilmu tentang gambar bergerak. Gambar bergerak sebagai produk kebudayaan yang dihasilkan oleh modernitas ditemukan pada tahun 1880-1890 pada akhir dari Revolusi Industri bersamaan dengan era Imperialisme (1870-1914). Gambar bergerak atau sering juga disebut sebagai *motion picture* atau film atau sinema merupakan medium yang paling hebat yang dikenal oleh dunia, karena mampu memberikan kehidupan terhadap banyak ide (Pauhrizi, 2020). Dalam konteks penelitian ini, dibutuhkan sebuah persiapan yang mendalam untuk mengumpulkan berbagai macam data lapangan untuk membangun ide pembuatan film sebagai perwujudan ekspresi realitas masyarakat sebagai subjek. Sebab film harus dapat mewakili ekspresi dan perasaan dari si pembuat (Pauhrizi, 2020). Oleh karena itu riset awal harus dilakukan untuk mengumpulkan segala macam informasi yang dilaksanakan si pembuat film guna memaknai dan menjiwai peristiwa sebagai cerita. Sekaitan dengan film dokumenter, memang harus diakui bahwa film bertemakan sejarah, dokumenter maupun fiksi menurut kami belum benar-benar 'digarap' oleh para sineas di Indonesia. Film dokumenter bertema sejarah misalnya, masih terkesan asal comot 'footage' untuk sekedar melegitimasi nilai kesejarahannya. Seringkali, footage itu tak ada relevansinya dengan tema yang dibahas—berupa subjek, ruang dan waktu peristiwa. Film fiksi malahan lebih memprihatinkan lagi kondisinya. Kelemahan terbesar film fiksi dengan tema sejarah selama ini adalah tidak memperhatikan detail setting tempat dan properti yang digunakan dalam produksi sebuah film (Ratmanto, 2018). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan wacana baru bagi perkembangan film dokumenter di Indonesia teruntuk bagaimana mempersiapkan data hasil riset sebagai pijakan utama produksi film dokumenter.

Berdasarkan latar belakang masalah teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori fenomenologi yang mengacu pada teori fenomenologi Alfred Schutz (1889 - 1931). Teori fenomenologi menunjukkan adanya sebuah peristiwa atau fenomena yang terbentuk karena individu itu sendiri sehingga individu tersebut menjadi aktor dan pelaku dalam fenomena tersebut (Wakesma, Sosial, & Padang, 2021). Dalam hal ini analisis dari teori fenomenologi adalah melihat fenomena krisis air bersih yang kini sedang melanda kota Bandung, lalu mengidentifikasi Situ Aksan sebagai hal yang konkrit terjadi dan merupakan salah satu titik di kota Bandung yang sudah terkena dampak krisis air. Begitupun dengan kampung Situ Aksan dengan kondisi letak geografis yang tidak mendukung untuk mendapatkan air secara mudah dan gratis berdampak kepada masyarakat dalam ketersediaan air sehingga harus membeli. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan meneliti adakah hubungan antara letak geografis dengan

ketersediaan air di kampung Situ Aksan, kemudian hasil penelitian ini akan diimplementasikan dalam bentuk film dokumenter.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi atau data berupa lisan, tulisan, ataupun visual dan bukan berupa angka. Secara mendasar penelitian Kualitatif memiliki dua tujuan: (1)Menggambarkan dan mengungkapkannya (*to describe and explore*) (2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Albi Anggito, 2018). Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti menyadari bahwa penelitian tidak bisa dipisahkan dari kealamiahannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Kota Bandung yang berlokasi di RW.01 kampung Situ Aksan Kel. Babakan Kec.Babakan Ciparay kota Bandung pada bulan April 2021. Yang dikenal sebagai kampung Situ Aksan yang dulunya memiliki danau yang cukup luas dan air yang melimpah, namun kini menjadi kawasan yang sangat padat sehingga masyarakat Desa Situ Aksan sulit mendapatkan air bersih.

Survei Langsung terhadap Masyarakat penulis lakukan untuk mendapatkan data secara langsung, penulis juga menyebar angket secara langsung di Kampung RW 01 Situ Aksan dengan selebaran kertas yang dicetak dan meminta warga untuk mengisinya, penulis mewawancarai secara langsung kepada masyarakat beberapa pertanyaan yang kami lampirkan pada angket. Ada dua variabel yang kami gunakan yang pertama Variabel pertanyaan mengenai letak geografis dan Variabel pertanyaan mengenai kondisi dan ketersediaan air di Kampung Situ Aksan. Kemudian penulis juga menyebarkan angket secara digital dengan meminta bantuan ketua RW untuk menyebarkan Google Form melalui whatsapp group, maka kami mendapatkan data secara non digital dan secara digital.

Sebelum memulai pembuatan film dokumenter hal pertama sebagai langkah penelitian adalah dilakukan pengamatan secara langsung/observasi. Dalam proses observasi awal kami mengamati fenomena yang terjadi di daerah tersebut, dasar teori fenomenologis dari Alfred schutz kami gunakan dalam penelitian ini. Dari hasil pengamatan ini timbullah hipotesa bahwa di Situ Aksan memang kesulitan untuk mendapatkan air. Untuk membuktikan hipotesa tersebut dilanjutkan dengan wawancara dan menyebarkan angket bagaimana kondisi air disana yang dilakukan di Kampung Situ Aksan Kel. Babakan Kec. Babakan Ciparay kota Bandung. Wawancara dan penyebaran angket ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai masukan dari pihak yang terkait, sehingga dalam pembuatan film dokumenter dapat lebih mudah untuk menentukan pesan apa yang harus muncul di film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Situ Aksan berada di ketinggian 715 mdpl dan terletak di wilayah Bandung bagian barat (sebelum perbatasan Bandung-Cimahi). Dari hasil observasi yang diperoleh saat peneliti melakukan pengamatan di kampung Situ Aksan yaitu bahwa kondisi tanah disana sangat tebal dalam kata lain jangkauan air tanah semakin dalam dibawah permukaan tanah. Kondisi ini mengakibatkan para masyarakat disana sulit melakukan pengeboran dan pembuatan sumur karena membutuhkan biaya yang cukup besar.

Ditambah permukaan air tanah yang setiap tahun semakin menurun karena diakibatkan penggunaan air yang berlebihan tanpa disertai resapan air yang memadai. Kondisi lahan juga berpengaruh terhadap resapan air, jika melihat kondisi di lokasi penelitian didapatkan hasil bahwa lahan bebas sudah tidak tersedia lagi, sehingga permukaan air tanah sulit ditingkatkan kembali. Oleh karena itu diperlukannya konservasi air agar ketersediaan air bisa tetap terjaga. Konservasi air merupakan usaha mengurangi pemakaian air atau meningkatkan kegunaan air (Kumari & Singh, 2017). Dengan adanya konservasi air maka dapat meningkatkan volume air (air tanah) dan penggunaan air yang tepat sehingga masyarakat bisa lebih menghemat air (David et al., 2019).

Hasil observasi lainnya yaitu terdapat beberapa penyebab yang membuat ketersediaan air menjadi langka. Fenomena yang terjadi saat ini di lokasi penelitian yaitu mayoritas orang membeli air untuk memenuhi keperluan rumah tangga. Hal ini menunjukkan terdapat kendala yang cukup serius sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat yang kecenderungan membeli air.

Peneliti mendapatkan hasil dari melihat fenomena tersebut dan terdapat beberapa kategori masyarakat yang berbeda sehingga berdampak pada ketersediaan air tiap individu. Maka dari itu dari observasi yang dilakukan, masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu penjual air, pembeli air, dan yang tidak membeli air. Bagi penjual air ketersediaan air nya melimpah dikarenakan mempunyai jetpump dan otomatis memiliki sumur sendiri yang digunakan usaha untuk mendistribusikan airnya kepada masyarakat lainnya, kegiatan menjual air dapat membantu masyarakat yang tidak mampu membuat sumur karena biaya yang mahal serta kondisi tanah yang tidak memungkinkan dilakukan pengeboran. Sedangkan pembeli air merupakan masyarakat yang tidak memiliki jetpump dan cenderung memanfaatkan penjual air untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain pembeli dan penjual air, terdapat juga masyarakat yang memiliki jetpump namun digunakan untuk keperluan rumahnya sendiri. Dari tiga kategori masyarakat tersebut, pembeli air yang paling dominan ditemukan sehingga dapat dikatakan para masyarakat disana kurang tercukupi ketersediaan air karena tidak bisa mendapatkan air secara gratis dan penggunaan air pun terbatas.

Kampung Situ Aksan terletak di kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung yang kondisinya merupakan wilayah padat penduduk. Dilansir menurut Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Bandung pada tahun 2018 bahwa kecamatan Babakan Ciparay memiliki kepadatan pendudukan berjumlah 20,08 ribu jiwa per kilo meter persegi (BPS kota Bandung, 2018). Dilihat dari kondisi pemukiman yang begitu padat, maka kebutuhan akan air bersih begitu besar dan boros sehingga dapat meningkatkan permintaan air bersih. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, kampung Situ Aksan sangat bergantung kepada air tanah, karena tidak terdapat sumber mata air lagi selain air tanah/membuat sumur. Dengan demikian besarnya kebutuhan air di kampung Situ Aksan dapat menyebabkan penggunaan air tanah yang berlebihan sehingga jika penggunaan air tanah dilakukan terus menerus tanpa memperhatikan volume air tanah akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap kualitas, kuantitas, dan lingkungan air tanah (Gumilang, 2014).

Tidak tersedianya jalur PDAM juga menjadi salah satu penyebab mengapa kampung Situ Aksan mengalami kekurangan ketersediaan air. Di sisi lain PDAM merupakan salah satu alternatif ketika suatu daerah tidak bisa mencukupi ketersediaan air, atau menjadi opsi masyarakat ketika tidak mampu untuk membuat sumur sendiri. Fungsi yang begitu bermanfaat dengan adanya PDAM sangat dibutuhkan bagi masyarakat kampung Situ Aksan, namun hal tersebut tidak tersedia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

kampung Situ Aksan tidak tersedia jalur PDAM. Berdasarkan Sonny Salimi (Salimi, 2001) mengatakan bahwa dalam pendistribusian kepada pelanggan PDAM terdapat permasalahan yaitu kepadatan penduduk yang tidak merata, luasnya wilayah pelayanan, kapasitas produksi air bersih PDAM yang terbatas dan kontur tanah yang bervariasi.

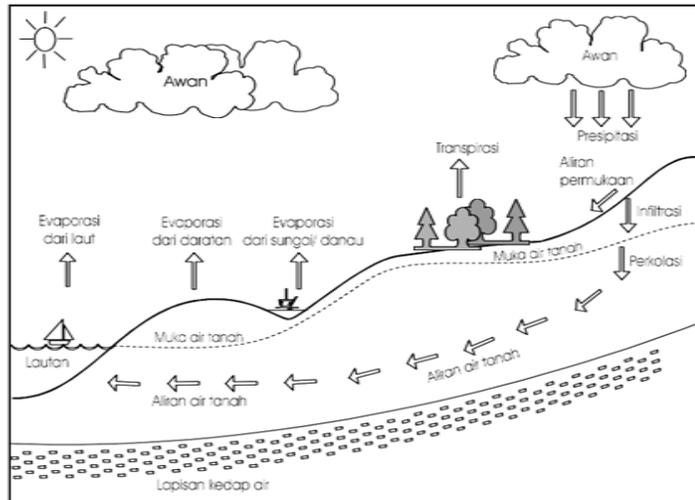
Berdasarkan pengamatan dari respon para masyarakat kampung Situ Aksan, untuk mencapai sumber air tanah dibutuhkan penggalian tanah sekitar 100 meter. Kedalaman tersebut tentu menjadi tidak masuk akal untuk daerah Kota Bandung yang terkenal akan pegunungannya. Hasil yang didapatkan dari sesi wawancara dan melihat langsung lokasi pemukiman Situ Aksan, didapat sebuah fakta menarik yaitu, orang-orang harus membeli air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Karena mahalnya jetpump membuat setiap rumah tidak bisa memilikinya, alhasil keluarga yang tidak mempunyai jetpump pribadi harus membeli air bersih.

Titik lokasi jetpump yang disalurkan kepada warga Situ Aksan berada di masjid yang berada di tengah - tengah pemukiman, lokasi tersebut memiliki sumber air yang melimpah sehingga bisa memenuhi ketersediaan air warga Situ Aksan. Dalam proses pembelian dilakukan dengan menghitung air yaitu per kibik dengan harga Rp. 8000, dengan harga per kibik ini warga Situ Aksan harus menghemat pemakaian air karena tergolong mahal. Pembayaran biasanya dilakukan sebulan sekali, namun jika terdapat warga yang telat membayar akan dilakukan penutupan sementara hingga pembayaran dilakukan. Terdapat dampak negatif yang jelas di rasakan adalah perlunya pemboran dan pemasangan pompa lebih dalam lagi. Selain itu terdapat salah satu warga Situ Aksan yang bernama Rosimah, yang sama- sama memiliki jetpump telah mengalirkan air hasil pengeboran miliknya ke warga yang lain semenjak Situ Aksan sudah tidak digunakan sebagai sumber air. Dengan harga Rp. 5000 setiap satu tong air. Saat ini hanya 30 kepala keluarga dari 50 yang masih membeli air di Rosimah. Namun terdapat kendala yang kerap dihadapi oleh Rosimah mengenai air yang disalurkan kepada warga dimana volume air tanah yang dimiliki terkadang menipis dan harus melakukan pengeboran lebih dalam lagi. Jetpump yang dimilikinya pun banyak sehingga pembayaran listrik yang Rosimah lakukan cukup mahal. Maka dari itu diperlukan pembenahan di kampung tersebut agar siklus air bisa tetap terjaga yaitu dengan memperbanyak sumur resapan di setiap sudutnya demi tercukupinya air bersih yang berkelanjutan. Upaya pemerintah dalam menanggulangi kesulitan air di daerah Situ Aksan telah dilakukan, namun masih belum merata. Tetapi dengan adanya sumber air dari masjid dan salah satu cara pembelian terhadap warga yang memiliki sumber air lebih seperti Rosimah dapat membantu warga sekitar dalam ketersediaan air yang terbilang sulit didapatkan.



Gambar 1. Agung Purnama, Sejarawan dan Dosen Sejarah UIN Bandung
(Sumber: Peneliti 2021)

Gambar di atas adalah seorang sejarawan bandung yang bernama Agung Purnama Soendadilaga beliau menceritakan sedikit sejarah bandung yang dahulu terkenal dengan sebutan nama “cii” yang berarti air, ini menunjukkan bahwa kota bandung memiliki sumber air yang melimpah, maka tak heran nama-nama daerah dikota memiliki ciri khas menggunakan kata “cii” seperti cimahi, cicadas, cihampelas, cibiru, cibereum, cidadap, cijera, cisitu, cicaheum, cikole, cigugur, cikoneng, ci bodas. Kemudian selain kata “cii” daerah kota bandung juga banyak menggunakan sebutan leuwi atau situ yang berarti sungai dan danau seperti; leuwi Panjang, Situ Aksan, Situ Gunting, Situ Lembang, Situ Aras, Situsaeur, Situ Ciparay, Situ Gede. Namun sekarang Situ dan leuwi sudah jarang ditemukan karena padat nya penduduk dan pembangunan industri terutama ditenah kota bandung. Menurut Agung Purnama dengan padatnya penduduk dikota bandung sekrang bisa menjadi salah satu alasan terjadinya krisis air bersih karena sejatinya air akan kembali kerumahnya dimana dia berasal namun air yan seharusnya kembali ke asalnya kini terhambat oleh pemukiman warga dan kerusan tanah yang sudah terjadi fenomena ini disebut juga sebagai Siklus Hidrologi. Siklus hidrologi merupakan gambaran perjalanan air dari suatu tempat kembali ke tempat tersebut.



Gambar 2. Skematik Siklus Hidrologi
(Sumber: Peneliti 2021)

Presipitasi mungkin terbentuk sebagai hujan, salju atau hujan es. Sebagian atau seluruh hasil presipitasi tersebut dapat menguap sebelum mencapai permukaan tanah. Hasil presipitasi yang mencapai permukaan tanah mungkin diintersepsi oleh vegetasi atau meresap ke dalam permukaan tanah atau menguap atau menjadi limpasan permukaan. Penguapan dapat terjadi dari permukaan tanah, air atau daun tumbuhan melalui proses transpirasi. Air hujan yang bergerak di permukaan bumi disebut limpasan permukaan sedangkan yang bergerak ke dalam permukaan tanah disebut infiltrasi. Agung Purnama berpendapat bahwa ada dua kemungkinan mengapa Situ Aksan bisa menghilang, yang “pertama Situ Aksan menghilang secara alami yang diakibatkan oleh alam itu sendiri dimana tanah menyerap air dan menyebabkan surutnya air di Situ Aksan, pendapat yang kedua Situ Aksan sengaja dikeringkan oleh pemiliknya untuk kebutuhan lahan pemukiman dalam kata lain di uruk” jelasnya.



Gambar 3. Nenek Rasimah Penjual air
(Sumber: Peneliti 2021)

Setelah mewawancarai dua narasumber berlatar belakang sejarawan dan geografiswan. Penulis kemudian mewawancarai seorang penjual air di Situ Aksan bernama nenek Rosima dimana nenek Rosimah sudah berjualan air sejak Situ Aksan menghilang kurang lebih sudah sekitar 20 tahun lamanya, nenek Rosimah menjual air setiap harinya alasannya ketika ditanya mengapa mau menjual airnya kepada masyarakat Situ Aksan nenek Rosimah menjawab karena semenjak ada Situ Aksan hilang menurutnya air sulit didapatkan dan walaupun harus melakukan pengeboran itu akan mengabiskan banyak uang dan belum bisa dipastikan bisa mendapatkan mata air. Nenek Rosimah ingin membantu masyarakat desa Situ Aksan setiap harinya ada hamper 30 KK yang membeli air padanya, berbeda dengan pedagang air keliling yang berjalan mencari pembeli, pembeli air akan menghampiri nenek Rosimah dan langsung menyalakan selang air sipembeli, pelanggan sudah sering membeli air semenjak nenek Rosimah menjual air.



Gambar 3. Gerobak Tempat Galon Air
(Sumber: peneliti 2021)

Nenek Rosimah menariskan harga lima ribu rupiah untuk satu tong airnya harga ini jauh lebih murah dari pada tarif yang diberlakukan penjual air lainnya di daerah Situ Aksan. Mulai dari subuh nenek Rosimah sudah menyalakan jetpump miliknya untuk memompa air dan mengisi tong air yang kosong, para pelanggan juga sudah mulai berdatangan saat subuh karena para ibu rumah tangga biasanya sudah sibuk melakukan aktivitas memasak dan lainnya. Namun terdapat kendala yang kerap dihadapi oleh Rosimah mengenai air yang disalurkan kepada warga dimana volume air tanah yang dimiliki terkadang menipis dan harus melakukan pengeboran lebih dalam lagi. Jetpump yang dimilikinya pun banyak sehingga pembayaran listrik yang Rosimah lakukan cukup mahal. Maka dari itu diperlukan pembenahan di kampung tersebut agar siklus air bisa tetap terjaga yaitu dengan memperbanyak sumur resapan di setiap sudutnya demi tercukupinya air bersih yang berkelanjutan. Upaya pemerintah dalam menanggulangi kesulitan air di daerah Situ Aksan telah dilakukan, namun masih belum merata. Tetapi dengan adanya sumber air dari masjid dan salah satu cara pembelian terhadap warga

yang memiliki sumber air lebih seperti Rosimah dapat membantu warga sekitar dalam ketersediaan air yang terbilang sulit didapatkan.

Untuk melengkapi data yang penulis inginkan penulis terjun langsung dalam penelitian ini dan untuk memahami subjek penelitian penulis mencari tahu dari mana masyarakat Situ Aksan mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-harinya, maka penulis mewawancarai beberapa masyarakat Situ Aksan mayoritas masyarakat memang tidak memiliki sumber air sendiri sangat jarang ada yang memiliki sumur atau jelpump, hanya beberapa warga saja yang memiliki sumber air sendiri, dahulu saat ada Situ Aksan masyarakat tidak pernah kekurangan air bersih, sumber air yang sangat melimpah dan tanah yang sangat subur namun kini tanah tak lagi dapat dilihat dilingkungan Situ Aksan jalan sudah tertutupi aspal sepenuhnya tidak ada tanah yang terlihat resapan air juga jadi berkurang setiap ada hujan seringkali air hujan tegenang dijalanan. Masyarakat membeli air untuk kesehariannya karena tidak mampu membuat jelpump dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang mencukupi, setiap harinya mereka harus pergi kepengepul air untuk dipakai setiap harinya, membeli air bukan lagi hal asing bagi mereka saat penulis bertanya bagaimana jika tidak memiliki uang dan tidak bisa membayar air apa yang mereka lakukan, “ eweuh duit eweuh caii” yang berarti kalau tidak ada uang tidak ada juga air yang dapat kita pakai baik untuk mandi, masak atau pun minum jawab salah satu ibu rumah tangga desa Situ Aksan tersebut, penulis bertanya mengapa mereka tidak membuat sumber air sendiri dengan cara apapun untuk menghasilkan sumber air agar tidak perlu membeli air, kemudian banyak keluhan kesah masyarakat dimana menurut mereka jika ingin membuat sumber air sendiri mereka akan menghabiskan dana hingga berpuluh puluh juta. Masyarakat berharap pemerintah memberikan bantuan agar mereka tidak sulit mendapatkan Air.



Gambar 4. T. Bachtiar, peneliti Cekungan Bandung
(Sumber: Peneliti 2021)

Proses pengumpulan data dalam penciptaan karya film documenter ini juga banyak melakukan wawancara terhadap narasumber yang berkopeten di bidangnya, awalnya penulis mencari data dengan mewawancarai seorang anggota kelompok riset Cekungan

Bandung Masyarakat Geografi Indonesia yang bernama T Bachtiar penulis mewawancarai langsung dan mengetahui bahwa T Bachtiar sudah cukup lama meneliti daerah cekungan Bandung, T Bachtiar mempelajari Peta colonial yang menurutnya peta itu sangat detail dan jelas perubahan suatu tempat atau *landscape*, dahulu Situ Aksan terbentuk dikarenakan melimpahnya air yang membentuk sebuah cekungan yang kemudian dialiri oleh sungai Leuwi Limus sehingga terbentuklah danau Situ Aksan hal ini menunjukkan bahwa kampung situ aksan memiliki ketersediaan air yang cukup melimpah karena kondisi letak geografis yang mendukung, tahun 1032 Situ Aksan sangat ramai dikunjungi dan banya menyelenggarakan festival yang ramai pengunjung, contohnya seperti festival Air, yang publish dalam berita koran De Koerier tan 04 Juni 1932. Ada banyak kemungkinan yang menyebabkan mengapa Situ Aksan bisa hilang bisa dikarenakan oleh alam itu sendiri atau manusia, kepadatan penduduk juga mempengaruhi kondisi air yang ada, dahulu di daerah Situ Aksan terdapat banyak Pohon Beringin, Pohon Waru, Pohon Kihujan dimana akar pohon-pohon itu berguna untuk meningkatkan cadangan air tanah namun sekarang Situ Aksan sudah berubah menjadi sebuah pemukiman warga yang dimana ini menimbulkan luas resapan air menyempit sehingga air tanah sulit untuk terisi kembali dan menyebabkan permukaan air tanah semakin menurun.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, kesimpulan yang bisa diperoleh adalah bahwa terdapat hubungan antara letak geografis (ketebalan tanah dan tidak tersedianya jalur PDAM) terhadap ketersediaan air di RW.01 kampung Situ Aksan. Hal ini berarti ketebalan tanah mempengaruhi usaha masyarakat untuk bisa mendapatkan air tanah dan daerah yang belum terfasilitasi PDAM menyebabkan semakin tidak tersedianya cadangan air kecuali hanya dengan memanfaatkan air tanah. Hasil penelitian menjadi data yang sangat penting dalam proses pra produksi, produksi, dan post produksi di film documenter kami. Karena setelah melakukan pengamatan dan wawancara kami dapat merasakan ekspresi dan emosi masyarakat dimana situ aksan dulunya sangat kaya dengan air berbeda dengan saat ini yang sulit air bersih. Emosi dan ekspresi dari hasil penelitian ini telah menjadi jiwa utama dalam penggarapan film documenter yang akan kami wujudkan, dan penelitian ini merupakan salah satu rangkaian utama pada proses pra produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

David, V. V., Pharmawati, K., & Usman, D. K. (2019). Implementasi Konsep Konservasi Air di Gedung Apartemen X. *Jurnal Serambi Engineering*, 4(2), 694-702. <https://doi.org/10.32672/jse.v4i2.1481>

Dede Wachyudi. (2009). *STUDI KEBUTUHAN ANGKUTAN UMUM BIS DAMRI KELAS EKONOMI (NON AC) DI KOTA BANDUNG*. 78-124.

Gumilang, G. K. K. (2014). *Status Air Tanah di Cekungan Air Tanah Bandung-Soreang*

Berdasarkan Analisa Supply-Demand Assessment Air Tanah. 1-4.

- Harnandi, D. (2009). Pemulihan Air Tanah Berdasarkan Kajian Hidrogeologi di Cekungan Air Tanah Bandung-Soreang. *Jurnal Sumber Daya Air*, 5(57), 43-52.
- Kumari, M., & Singh, J. (2017). Water Conservation: Strategies and Solutions. *International Journal of Advanced Reseach and Review*, 1(4), 75-79.
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *IRAMA*, 2(1), 1-12.
- Ratmanto, A. (2018). Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.36452>
- Salimi, S. (2001). *Vol.16 No. 1. 16(1)*, 53-64.
- Sari, D., Nugroho, H., Hendriawaty, S., & Ginting, M. (2010). Pemodelan Harga Tanah Perkotaan Menggunakan Metode Geostatistika (Daerah Studi: Kota Bandung). *Jurnal Itenas Rekayasa*, 14(2), 218744.
- Suganda, H. (2008). *Jendela Bandung: Pengalaman Bersama Kompas*. Penerbit Buku Kompas.
- Wakesma, K. A., Sosial, F. I., & Padang, U. N. (2021). 1 , 2 1,2. 4(1), 15-27.
- Widjaja, P. (2013). Kampung Kota Bandung. *Graha Ilmu*, 1-200.